

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data demografi pasien

Tabel 4. 1 Data Demografi Pasien

Karakter	Jumlah (N)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
<15	3	14,28%
15-50	17	80,95%
50>	1	4,76%
Total	21	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	52,38
Perempuan	10	47,61
Total	21	100%

Tabel 4. 2 Lama Menerima Obat

No	Lama Menerima	Jumlah	Persentase (%)
1	<2 bulan	5	23,80
2	2-4 bulan	14	47,61
3	4> bulan	2	9,52
Total		21	100%

Tabel 4. 3 Kepatuhan Minum Obat

Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)
Patuh	21	100
Kurang	0	-
Tidak patuh	0	-
Total	21	100%

Sumber : Hasil Jawaban Responden

Berdasarkan data tersebut didapatkan jumlah pasien yang memiliki kepatuhan minum obat patuh sebanyak 21 pasien dengan presentase (100%).

Tabel 4. 4 Kualitas hidup

Kategori	Jumlah (N)	Persentas (%)
Sempurna	0	-
Tinggi	0	-
Sedang	13	61,90
Rendah	8	38,09
Kematian	0	-
Total	21	100%

Sumber : Hasil Jawaban Responden

Berdasarkan data tersebut didapatkan jumlah pasien yang memiliki Kualitas Hidup sedang (61,90%), Kualitas Hidup rendah (38,09%).

Tabel 4. 5 Uji Regresi Ordinal

Pseudo R-Square	
Cox and Snell	,006
Nagelkerke	,008
McFadden	,005
Link function: Logit.	

Sumber : Pengolahan Data SPSS Uji Besar Pengaruh

Berdasarkan hasil uji regresi ordinal didapatkan nilai tertinggi Nagelkerke 0,008 dengan presentase (8%).

Tabel 4. 6 Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kualitas Hidup

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3,222	,611		5,272	,000
Kepatuhan Minum Obat	,111	,323	,079	,344	,730

a. Dependent Variable: Kualitas Hidup

Sumber : Pengolahan Data SPSS Uji Pengaruh

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan angka 0,730 > dari 0,05.



4.2 Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan hasil data demografi pasien penyakit TB banyak diderita oleh laki-laki (52,38%) lebih banyak perempuan (47,61%), bahwa pada laki-laki penyakit TB Paru lebih tinggi dibandingkan pada perempuan karena kebiasaan laki-laki yang sering merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol yang dapat menurunkan sistem pertahanan tubuh(Naga,2012).

Berdasarkan data yang didapat usia yang paling banyak di derita pada 15-50 tahun. Hal ini sesuai Kelompok umur Menurut Tjandra Yoga dalam Manalu 2010 mengungkapkan bahwa di Indonesia sebagian besar penderita TB paru sebesar 75% adalah penduduk usia produktif yaitu antara 15-49 tahun (Elisa,2014).

Pada tabel 4.2 tentang lama pasien menerima obat TB paling banyak pada 2-4 bulan, karena pasien dengan fase intensif pengobatan menilai kondisi kesehatannya sudah baik. Lama pengobatan pasien yang berobat berpengaruh kuat terhadap hasil pengobatan . Kurangnya pemahaman tentang lama pengobatan TB merupakan penyebab lama berobat yang tidak sesuai dengan standar pengobatan Tirtana (2011),.

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil kepatuhan minum OAT bahwa pasien TB di kategorikan patuh (100%). Pasien yang dikatakan patuh minum obat yaitu pasien yang menghabiskan obatnya sesuai dengan anjuran petugas kesehatan dan datang kembali ke Puskesmas untuk mengambil obat berikutnya sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh petugas kesehatan. Menurut Arditia (2018) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhannya untuk minum

obat yaitu dukungan keluarga dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat juga ikut membantu menentukan tentang program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga yang lain, teman, dan waktu merupakan faktor penting dalam kepatuhan terhadap program-program medis. Selain sebagai pihak yang selalu mendukung untuk kesembuhan pasien, keluarga juga bertanggung jawab sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) yang nantinya akan berperan untuk mengawasi dan mengingatkan secara terus-menerus kepada pasien TB paru agar pasien meminum obatnya secara teratur dan tepat waktu sesuai dengan dosis yang sudah ditetapkan oleh petugas kesehatan (Arditia, 2018).

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil kualitas hidup dikategorikan sedang (61,90%). Kondisi ini terjadi karena pasien masih dalam rentang berobat aktif selama 6 bulan dengan sebagian besar berada pada fase pengobatan intensif, dimana kondisi ini pasien masih dalam taraf penyesuaian pengobatan sehingga secara fisik maupun psikis berdampak pada kualitas hidupnya. WHO (2018) mengatakan keseimbangan antara keempat domain akan berdampak positif bagi kualitas hidup individu, khususnya penderita tuberkulosis. Dukungan sosial dan minimalisir stigma buruk terhadap penderita tuberkulosis turut serta berperan penting bagi pemulihan penderita, khususnya dukungan sosial dalam keteraturan dan kepatuhan minum obat tuberkulosis. Sebagian besar penderita berpendapat bahwa pelayanan yang diberikan Puskesmas Amplas sendiri baik adanya.

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil perhitungan koefisien yang menunjukkan pendekatan R-square dengan menggunakan berbagai metode. Metode Nagelkerke memberikan nilai terbesar yaitu ,008. Dengan Demikian dapat diartikan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 8%

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan hasil pengaruh kepatuhan minum OAT terhadap kualitas hidup dengan nilai signifikasi sebesar $0,735 > 0,05$ bahwa kepatuhan minum OAT tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup.

